

BAB IV PEMBAHASAN

Tujuan yang ingin dicapai dan diperoleh dengan diadakannya penelitian studi tafsir di Madrasah Perguruan - Islam Mathali'ul Falah Kajen sebagaimana telah dikemukakan pada bab pendahuluan adalah: mendiskripsikan pelaksanaan studi tafsir di Madrasah Mathali'ul Falah, latar belakang tafsir dijadikan literatur utama, dan untuk mengetahui ada atau tidaknya upaya pengembangan tafsir Al Quran sebagai suatu ilmu serta mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan atau menghambat upaya pengembangan tersebut

Pada bab III, sudah dikemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dalam bab ini akan menganalisa hasil yang telah diperoleh, untuk menemukan ada atau mengetahui ada tidaknya upaya pengembangan dan faktor-faktor yang terlibat dalam upaya tersebut.

Sebagai upaya untuk merealisasi dan mewujudkan kearah tujuan penelitian dalam studi tafsir, maka dilakukan pembahasan terhadap uraian diskriptif praktek studi tafsir tersebut, dengan menjadikan uraian normatif yang telah dikemukakan pada bab II, sebagai parameter atau alat pengukurannya.

Pada bab IV ini, pembahasan pertama ditujukan kepada hasil-hasil penelitian tentang studi tafsir di Madrasah Perguruan Islam Mathali'ul Falah, dalam rangka menemukan ada atau tidaknya pengembangan.

Pembahasan kedua akan mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi / mendorong adanya upaya pengembangan, dan faktor-faktor yang menghambat upaya pengembangan.

A. Praktek studi tafsir di Madrasah Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen.

Dari kenyataan yang ditemukan berdasarkan hasil pengumpulan data pada penelitian ini, ternyata bahwa mata pelajaran tafsir () ini merupakan mata pelajaran pokok yang jam pelajarannya adalah termasuk yang terbanyak kedua setelah pelajaran fiqh (seimbang dengan mata pelajaran Hadits).

Disamping itu dengan memperhatikan bahwa mata pelajaran tafsir mulai diberikan/diajarkan di kelas V tingkat Ibtidaiyah sampai dengan tingkat Aliyah kelas I, maka nampak dengan jelas adanya perhatian khusus lembaga pendidikan Madrasah itu kepada studi tafsir .

Dan dari adanya perhatian khusus itu perlu dapat ditemukan lagi data yang akan menguatkan fakta yang ingin ditemukan bahwa mata pelajaran tafsir sudah dibuatkan rumusan syllabus secara terperinci. Syllabus itu telah diperinci sedemikian rupa mulai tingkatan Ibtidaiyah dengan menyelesaikan bagian akhir (Juz 'Amma), karena dianggap Juz 'Amma (juz 30) itu adalah tepat mengenai sasaran, karena surat-suratnya pendek disamping mudah menghafalkannya. Banyak didapatkan isi kandungan surat yang itu tersimpan kisah-kisah yang menarik bagi tingkatan usia Ibtidaiyah itu.

Tingkatan Tsanawiyah dan tingkatan Aliyah syllabus sudah ditingkatkan lagi, sehingga diharapkan terjangkau isi kandungan (bisa diketahui. Maka dengan adanya syllabus yang sudah dirumuskan itu, guru/pengajar tafsir akan merasa lebih mudah dalam dalam memusatkan perhatiannya terhadap materi yang harus dikuasainya secara penuh untuk disampaikan kepada murid-murid. Dengan syllabus itu pula guru akan berusaha untuk mempersiapkan bahan-bahan secara cermat disamping mempersiapkan bahan pelengkap dari berbagai tafsir dalam rangka menunjang dan menghantarkan murid hasil yang diharapkan dari belajar tafsir itu.

Kemudian leteratur yang digunakan di Madrasah pun juga sudah ditetapkan, yaitu tafsir Jalalain. Tafsir Jalalain merupakan tafsir yang mudah, ringkas, tidak berbelit-belit uraiannya. Karena hal yang demikian itu, tafsir itu dipandang tepat untuk diberikn kepada tingkatan pemula bagi orang yang mempelajari tafsir. Sebagai pemula (Al-Qur-an) yang melangkah menuju kepada pengetahuan tafsir yang mudah itu, juga merupakan metrik/ukuran yang bisa menentukan, karena dengan demikian standar yang harus dicapai sudah dapat mewakili studi tafsir secara tepat sesuai yang diharapkan.

Literatur Tafsir Jalalain, tafsir yang sudah diakui oleh para Ulama, sebagai tafsir yang gayyimun (bermutu) dengan ungkapan bahasa yang praktis dan mudah itu maka tidak salahlah dan bahkan dipandang tepat bila Ulama Madrasah jauh-jauh hari mengambil pilihan alternatif utama, dengan memberikan tafsir ini sebagai literatur mata pelajaran tafsir al Quran di Madrasah Mathali'. Disamping pula tingkatan siswa Madrasah itu secara keseluruhan dapat dikatakan termasuk kelompok pemula (Al-Qur-an), masih tahap awal mempelajari kitab tafsir. Karena masih tahap awal melangkah, maka sudah selayaknya dipilihkan suatu tafsir yang tepat dan sesuai dengan statusnya sebagai pemula.

Sedang para penerusnya, dalam hal ini pimpinan Madrasah, pengurus Madrasah tinggal melanjutkan belaka, dengan disana sini mempersiapkan mata pelajaran tafsir Jalalain itu sebaik mungkin, maka disusunlah syllabus itu sedemikian rupa.

Tafsir Jalalain itu sendiri sudah disebutkan pula oleh Imam Zargani, disamping tafsir berharga, hingga banyak Ulama terhenyak dan mengambil penafsirannya untuk dituangkan dalam karangan-karangannya.

Selanjutnya berbicara masalah metode, sebagai dikehendaki dalam data, juga dapat dinilai sebagai suatu wahana yang mampu mengantarkan siswa kearah studi yang lebih luas dan mendalam. Dengan menggunakan metode ~~yang~~ ~~lebih~~ ~~dikenal~~ ~~dikalangan~~ ~~pesantren~~ dengan istilah sistem weton/ bandongan dengan dipadukan dengan sistem sorogan, menumbuhkan daya kreatif siswa untuk lebih menekuni mata pelajaran tafsir.

Sistem weton adalah semacam metode ceramah, namun murid senantiasa dilibatkan dengan tugas yang harus dilakukannya, yaitu memberikan catatan arti yang penting dalam kitabnya, dimana tekanan utama metode ceramah meliputi dua segi, yaitu segi teks bacaan dan kecermatan makna, kemudian dikembangkan pada segi maksud yang dikandung dari ayat itu.

Sedang sistem sorogan adalah semata-mata merupakan barometer (ukuran keberhasilan suatu pelajaran yang telah disampaikan guru kepada murid, dan giliran murid menunjukkan hasil yang diserap itu dengan melalui sistem membacakan hal yang serupa dihadapan gurunya dengan tekanan teks bacaan, makna dan maksudnya sekaligus.

Dengan diterangkannya kedua sistem metoda itu, mengakibatkan peran aktif timbal balik dari kedua belah pihak, yaitu keaktifan si pendidik dan dilain pihak keaktifan siterdidik, yang merupakan ikatan kejiwaan yang erat antara keduanya.

Kedua sistem itu dapat dinilai positif, mengingat hasil yang diperoleh dari kadar intelektualita murid yang dampaknya menimbulkan suatu dorongan jiwa kearah kreativitas yang harus diperlihatkan dipermukaan, yang tidak hanya disimpan saja.

Disamping itu dituntut mutlak bagi seorang guru (da

lam hal ini guru tafsir) mampu menguasai secara penuh terhadap tafsir Jalalain dan tafsir yang lain sebagai penunjangnya, karena penguasaan guru terhadap materi tafsir merupakan modal yang utama, keberhasilan tafsir ini. Tanpa itu, hasil yang diharapkan secara maksimal tidak akan bisa dipertanggung jawabkan.

Maka dalam kenyataan yang dihasilkan seri pengamatan secara terus menerus selama penelitian, terbukti akan keahlian yang menonjol bagi guru yang mengajar tafsir. Sebab mungkin disamping sudah berpengalaman dalam bidang tafsir sebagai profesinya, masih ditunjang dengan disiplin ilmu lainnya.

Dorongan guru kepada murid agar senantiasa menekuni studi tafsir Jalalain dinilai sebagai sudah cukup. Dorongan-dorongan itu seringkali diberikan dalam bentuk lisan yaitu berupa nasihat dan saran yang harus ditempuh dalam mempelajari tafsir.

Secara periodik siswa memperoleh giliran membaca tafsir Jalalain dihadapan gurunya, dengan kitab yang masih polos, belum ada tulisan apapun, sehingga dalam hal ini akan mendorong siswa, mau tidak mau harus mempersiapkan diri secara maksimal. Disamping ada suatu dorongan tersimpan dengan sendirinya karena sangat menentukan hasil studinya di Madrasah itu. Karena tafsir Jalalain ini merupakan salah satu mata pelajaran yang akan diujikan secara komprehensif. Dimana siswa dianggap berhasil dengan nilai *come loud* (*itu*) dan bisa mendapatkan ijazah, bila dalam ujian komprehensif itu, yang dilakukan dihadapan para Kyai yang ada di Kajen, siswa tersebut berhasil mampu berprestasi. Dorongan ini begitu kuatnya hingga banyak siswa mengambil kursus/ tahausus kitab ini kepada guru/kyai yang dianggap mampu. Hal itu akan tampak terutama dalam kitab tafsir.

Disamping itu kepekaan guru terhadap situasi belajar dan mengajar, terutama dalam kaitannya dengan pemahaman yang lebih luas, juga merupakan bukti adanya perhatian yang khusus bagi cakrawala berpikir siswa itu sendiri.

Tentang bukti soal ujian seperti yang berhasil dihimpun dalam data, adalah ditekankan pada segi pemahaman dan hafalan. Sebab dengan bekal pemahaman yang sempurna, bisa menimbulkan dampak positif bagi setiap pemecahan problema yang dihadapi murid, sehingga akan senantiasa berpikir kritis dan analitis. Berpikir kritis analitis adalah merupakan modal dasar untuk penerapan disiplin ilmu lainnya dengan mengingat perkembangan situasi yang berbeda, sehingga harus tidak berhenti sampai disitu saja alias beku.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan tujuan pelajaran tafsir secara khusus yang diterapkan di Madrasah ini. Hal ini bukan berarti bahwa mata pelajaran tafsir itu tidak mempunyai tujuan sama sekali, hanya saja tujuan secara umum terkandung dalam tujuan Madrasah itu sendiri. Studi tafsir merupakan ~~golongannya~~ penunjang kepada tujuan Madrasah saja.

Tidak dirumuskannya tujuan studi tafsir secara tertulis dan tersirat itu sedikit banyak merupakan kurangnya perhatian yang lebih khusus lagi terhadap studi tafsir itu, sebagaimana belum dirumuskannya tujuan pelajaran-pelajaran lainnya. Seyogyanya tujuan tafsir ini dirumuskan tersendiri sehingga tampak lebih nyata, bekas atau dampak yang akan dibawa dalam memahami ayat-ayat ~~sebagai~~ sebagai suatu ilmu yang penting dari ajaran Islam.

Karena dengan dirumuskannya itu, guru atau murid, dalam rangka mempelajari tafsir itu bisa dijadikan landasan untuk bertitik tolak mengambil manfaat dan faedah dari segala aspek yang terkandung dalam al Quran dan dalam

menekuninya sudah dibekali oleh ghoyah/ maksud tujuan yang harus dicapai sehingga bisa jadi pelita penuntun semangatnya.

B. Pengembangan studi tafsir Al Qur-an

Tafsir Al Qur-an adalah merupakan sumber pokok ajaran agama Islam. Sebab Al Qur-an merupakan Undang-Undang Ila^hy yang menyimpan banyak mutiara hikmah yang bertebaran di dalamnya sebagai petunjuk bagi manusia, memberi tuntunan hidup yang kumpli^t, mengatur tingkah laku manusia baik secara individual maupun bermasyarakat, bernegara, dalam upaya mencapai hidup bahagia, damai dan tenteram di dunia sekaligus menghubungkan tali ikatan kepada Allah Yang Maha Esa, mendapatkan kebahagiaan di akhirat nanti.

Agar kita mampu mengetahui dan mampu memetik butir-butiran hikmah yang bertebaran dalam Al Qur-an itu, haruslah terlebih dahulu mempelajari tafsir Al Qur-an dengan niat dan i'tikad yang suci dan baik serta dengan mencurahkan segala daya pikir supaya sampai kepada apa yang ada dalam Al Qur-an itu.

Studin tafsir sebagai pengantar untuk bisa sampai kepada memahami ayat-ayat Al Qur-an menghayati dan mengamalkan petunjuk yang terdapat didalamnya, banyak Ulama cerdik pandai, mencurahkan segala pikirannya dan kemampuannya, dengan menggunakan disiplin ilmu sebagai penopangnya dalam upaya menafsirkan Al Qur-an

Segala jerih payah Ulama untuk menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an, ialah hasil karya ilmiah yang patut mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi. Sebab mereka ini berusaha semaksimal mungkin untuk menjelaskan isi kandungan Al Qur-an, sehingga kita yang mempelajarinya tinggal memetik sarinya, kemudian mensamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu banyak mempunyai aneka ragam tafsir al-Quran dengan menggunakan sistem dan metode yang berbeda-beda dari masing-masing, dalam menafsirkan ayat.

Sebagai karya ilmiah, karena mereka (para ulama) dalam menyusun karyanya dibidang tafsir ini disusun secara sistematis dan menggunakan metodologi hingga kita mudah mempelajarinya dan menikmati karya ilmiah para Ulama itu.

Namun tafsir Al Qur-an sebagai karya ilmiah ini, ada dua klasifikasi penilaian yang kontradiktif. Yang pertama penafsiran yang memperoleh predikat mahmud atau jais, yang baik untuk dipelajari. Yang kedua penafsiran yang mendapatkan nilai tafsir madzmum, yang kita sebaiknya tidak usah mempelajarinya.

Diantara salah satu dari sekian banyak tafsir al-mahmud dan jais, adalah kitab tafsir Jalalain yang sudah populer dikalangan kita, yang telah ditetapkan sebagai literatur pilihan utama di Madrasah Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen.

Tafsir Jalalain, hasil karya ilmiah dua orang Ulama terkenal yaitu Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin Suyuthi yang keduanya sepakat, menafsirkan ayat-ayat Qur-an dengan menggunakan metode-metode, sehingga hasilnya merupakan penafsiran yang mudah, simple dan praktis bagi orang yang baru mempelajari suatu kitab tafsir.

Kedua Ulama pengarang tafsir itu, mempunyai cita-cita bahwa tafsir yang diuraikan sedemikian itu bisa mengena dan dapat difahami oleh siapa saja terutama bagi muftadiin dan orang awam.

Kemudian dengan memperhatikan dan melihat, dan mempelajari situasi dan keadaan dimana tafsir Jalalain diterbitkan / diajarkan di Madrasah Perguruan Islam Mathali'ul

Falah, maka dianggap tepat tafsir itu diajarkan, seperti diuraikan sub bab praktek studi tafsir diatas, sebab pada dasarnya siswa yang menerima pelajaran tafsir adalah semuanya berada pada tingkatan mu'tadain, sehingga mereka dengan mudah dan gampang mempelajarinya.

Tafsir sebagai karya ilmiah, tidak tertutup alternatif suatu perkembangan yang mengarah kepada penyempurnaan dan pemenuhan kebutuhan situasi dan kondisi dimana tafsir itu dipelajari. Dalam teori pengembangan pun disebutkan bahwa pengembangan itu, seringkali gejala timbul dari perkembangan masyarakatnya dimana disiplin ilmu itu dipelajari.

Madrasah/Sekolah sebagai tempat pewarisan ilmu adalah tempat yang subur untuk mengembangkan ilmu yang ditekuni selama bertahun-tahun. Maka dengan menggunakan metoda -metoda ilmiah tafsirpun (termasuk tafsir Jalalain) dapat mengembangkan segi uraian tafsirannya, sesuai dengan perkembangan lingkungan yang terus menerus berkembang

Sekolah / Madrasah seperti yang diuraikan dalam landasan teori, yang senantiasa bergerak membentuk dirinya kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat dan kebudayaan, adalah wadah yang tepat dan logis bila didalamnya ada usaha pengembangan disiplin ilmu tertentu. Perkembangan disiplin ilmu termasuk juga tafsir Jalalain adalah merupakan konsekuensi logis dari mata rantai disiplin ilmiah yang senantiasa terjadi didalam dunia ilmiah. Penelitian keraha itu mutlak diperlukan, untuk mengetahui adanya pengembangan disiplin ilmu itu.

Maka rangkaian aktivitas yang dilakukan dan ditekankan pada Madrasah Mathali'ul Falah dengan penuh kesadaran dan sistematis dalam mengelolad dan membina, menghidupkan dan meningkatkan dalam bidang tafsir Jalalain ,

adalah sudah memenuhi unsur pengembangan disiplin ilmu itu.

Sistem dan metoda yang diterapkan di Madrasah Mathali' yang telah disebutkan pada praktek pelaksanaan studi tafsir diatas, berdasarkan pengamatan penelitian dan pertimbangan data yang dapat dihimpun, dan dengan turunan teori normatif, maka dapat dikatakan bahwa di Madrasah Mathali'ul Falah Kajen, sudah ada mulai perkembangan pemahaman studi tafsir Al Qur-an (dari bahan dasar tafsir Jalalain).

Pengembangan pemahaman studi tafsir Al Qur-an itu nampak jelas dengan keterlibatan peranan guru tafsir secara aktif memadukan dan menyerap keadaan dan lingkungan dengan maksud dari pada teks tafsir Jalalain yang berkenaan dengan masalah itu. Seperti masalah eksploitasi bumi dan masalah ruang angkasa dengan planet-planetnya yang telah dikemukakan pada sub bab III. Di samping siswanya sendiri merasa bahwa dirinya termasuk bagian yang dilibatkan didalam pembicaraan ketika mengupas ayat-ayat itu, sehingga komposisi antara guru dan murid merupakan sebab akibat yang saling pengaruh - mempengaruhi, jalin menjalin dengan suatu ikatan yang kuat.

Namun pengembangan pemahaman studi tafsir yang sudah diterangkan di Madrasah Mathali'ul Falah, menurut pengamatan penulis barulah pada tahap-tahap dini yang masih pembinaan dan peningkatan sebagai tindak lanjut untuk bisa mencapai maksud pengembangan secara maksimal.

Karena itu pengembangan pemahaman studi tafsir Al Qur-an di Madrasah Mathali'ul Falah itu haruslah senantiasa diikuti dengan pengembangan pelestarian dan peningkatan yang terarah, misalnya meninjau kembali apa yang masih diperlukan agar lebih maju lagi kearah penyempurnaan. Hal ini berlaku dalam segala hal yang berpautan dengan maksud pengembangan itu sendiri dengan memperhatikan kondisi Madrasah.

Pembinaan, pemeliharaan dan pelestariannya bukan hanya digantungkan pada satu pihak tertentu saja, sebagai yang nampak pada studi tafsir saja, melainkan haruslah melibatkan seluruh aspek yang bisa menunjang kearah penyempurnaan dengan menggunakan metrik multi dimensional misalnya, unsur guru dan murid, kurikulum dan syllabus, suasana belajar dan mengajar, iklim belajar yang dinamis dengan peralatan, metoda mengajar dan belajar, pendayagunaan perpustakaan yang ada, disamping faktor leadership dan management.

Bila hal itu semua dapat terpenuhi, maka dapat diharapkan unsur pengembangan yang lebih purna akan menjadi realita. Disamping meninjau kembali kebijaksanaan sekolah yang ketat selama ini terhadap siswanya mengenai ketentuan siswa merangkap sekolah dan mengikuti ujian persamaan.

c. Faktor-faktor yang mendorong dan yang menghambat upaya pengembangan pemahaman studi tafsir.

Pengembangan pemahaman studi tafsir Al Qur-an yang berjalan di Madrasah Herguruan Islam Mathali'ul Falah Kojen, adalah merupakan jerih payah yang agak mengembirakan bagi kita, karena dengan adanya suatu perhatian kearah itu secara khusus dan penangan yang terencana terdapat studi tafsir Al Qur-an akan lebih mendorong kita secara mantap dan mengetahui fungsi dan faedah Kitab tafsir yang merupakan bagian ilmu pengetahuan yang pokok dan penting dari agama Islam. Pengembangan pemahaman ini adalah yang nantinya akan membuka cakrawala berpikir yang luas untuk bisa sampai kepada maksud untuk mempelajari tafsir Al Qur-an itu sendiri.

1. Mengenai faktor-faktor yang mendorong upaya pengembangan adalah pekanya Madrasah dalam menangkap adanya perkembangan zaman, sehingga dirinya perlu menetralkan ilmu yang dipelajari, kemudian disesuaikan dengan perkembangan kemajuan zaman dan masyarakat.

Dalam bidang tafsir, disamping sistem pengelolaan Madrasah yang terpadu, maka guru tafsir memegang kunci terpenting. Guru yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan dalam bidang tafsir serta memiliki dedikasi yang tinggi akan senantiasa memunculkan sesuatu pembaharuan kearah itu. Maka faktor keahlian dan pengalaman serta bisa menerapkan metodologi yang tepat, termasuk juga unsur/faktor pengembangan itu. Guru yang menangani bidang tafsir di Madrasah Mathali' memang diambilkan dari guru yang paling senior dan ahli dalam bidang itu. Kemudian sikap terbukanya lembaga pendidikan Madrasah itu, guru, pengurus dan kepemimpinan menerima kritik / teguran yang bersifat membangun, sehingga menimbulkan pengertian yang mendalam tentang pentingnya tindakan lebih lanjut. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya menerima peneliti-peneliti yang ingin mengetahui keadaan Madrasah itu dengan membawa pesan dan aneka permasalahan yang diajukan. Disamping Madrasah itu sendiri juga mengirimkan tenaga peneliti ke berbagai lokasi lembaga pendidikan yang dipandang lebih baik, juga merupakan faktor pengembangan.

Kedisiplinan yang ditanamkan oleh Madrasah dalam kegiatan belajar dan mengajar, juga merupakan faktor penunjang yang mendorong adanya upaya pengembangan. Dengan adanya disiplin baik guru maupun murid dituntut untuk senantiasa bisa menghargai waktu dengan suatu kegiatan yang berguna.

Yang terakhir adalah situasi dan suasana iklim belajar yang mampu menumbuhkan daya kreativitas murid, sehingga mendorong guru untuk selalu menampilkan dirinya dengan penampilan yang matang bila akan memberikan pelajaran tafsir. Hal ini juga merupakan suatu hal yang mendorong upaya pengembangan. Dan tidak boleh dilupakan sekaligus pelengkapannya adalah dengan ditetapkan mata pelajaran tafsir sebagai bahan ujian komprehensif, merupakan faktor peningkat adanya upaya pengembangan.

2. Sedangkan faktor yang menghambat upaya pengembangan, antara lain ;

- a. Tujuan yang hendak diraih dari mempelajari studi tafsir, tidak/belum dirumuskan secara kongkrit dan tertulis dan berdiri sendiri, terlepas dari tujuan Madrasah. Sebab hal itu sedikit banyak akan ada pengaruhnya dalam upaya pengembangan. Tanpa tujuan yang definitif, maka tujuan yang akan dicapai mengalami ketimpangan dan selanjutnya akan melantur kepada hal yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan pengembangan.
- b. Masih sedikitnya memanfaatkan sarana perpustakaan yang ada, juga merupakan sebab suatu faktor penghambat. Sebab pemanfaatan perpustakaan adalah merupakan modal menimbulkan kreasi/gagasan dalam cakrawala berpikir yang lebih dinamis dengan banyak membaca. Dengan membaca literatur yang ada di perpustakaan, khususnya disiplin ilmu tentang tafsir akan menambah pola pikir analitis dan dinamis yang dikehendaki dengan pengembangan.